



PERUBAHAN MASYARAKAT MELAYU DI KOTA MEDAN: SUATU KAJIAN TENTANG TRADISI MEMBANGUN RUMAH TINGGAL

Azmi^{1*}, Adek Cerah Kurnia Azis^{2*}

*Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos 20371
Sumatera Utara, Indonesia
Email: azmits991@gmail.com, adek_peros@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan perubahan masyarakat Melayu suatu kajian tradisi membangun rumah tinggal, di kota Medan Sumatera Utara. Penelitian memakai metode deskriptif kualitatif dengan desain etnometodologi dan etnosains, menggunakan subjek penelitian sebanyak 10 buah rumah panggung. Instrumen penelitian ini memakai teknik dokumentasi dan interview yang secara komprehensif ingin melihat fenomena budaya masyarakat Melayu di kota Medan, dalam kaitannya dengan tradisi membangun rumah tinggal. Hasil dari teknik analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman menunjukkan bahwa perubahan bentuk rumah tinggal tradisional disebabkan oleh faktor adat Melayu yang memberikan keterbukaan dan keluwesan. Perubahan-perubahan masyarakat Melayu di kota Medan menyebabkan unsur-unsur budaya tradisi ada yang hilang, namun sebaiknya ada aspek budaya baru yang timbul. Fenomena transformasi budaya masyarakat Melayu selama ini berlangsung sesuai kerangka aturan adat yang fleksibel, dalam menyikapi perubahan zaman masih bisa diterima. Implikasi dari hasil penelitian dalam beberapa kasus terlihat ada kecenderungan bahwa rumah tinggal yang dirujuk adalah jenis rumah panggung tipologi I dan II, sebagai "identitas tradisional." Sedangkan untuk bangunan rumah tinggal "identitas modern" adalah rumah panggung tipologi atau langgam III, ini lebih variatif, monumental dan formal. Selanjutnya pada beberapa bangunan terlihat struktur bangunan tradisi tidak menyatu dengan bangunan struktur modern. Terkesan nilai ragam hias atau ukiran ornamen cenderung banyak perubahan terutama yang bernilai sakral, mistis dan religius. Pada hakekatnya tradisi Melayu adat Melayu merumuskan ada : "tiga simbolik" yang tergambar dalam rumahnya yakni: status yang terdapat dalam hirarki kehidupan masyarakat, kedudukan, ruang, dan peraturan larangan (tabu).

Kata Kunci: perubahan, masyarakat melayu, tradisi.

Abstract

This research was conducted to prove the changes in Malay society by studying the tradition of building houses, in the city of Medan, North Sumatra. The study used a qualitative descriptive method with an ethnomethodology and ethnoscience design, using 10 research subjects on stilt houses. This research instrument uses documentation and interview techniques which comprehensively want to see the cultural phenomenon of the Malay community in the city of Medan, in relation to the tradition of building houses. The results of the data analysis technique used by the Miles and Huberman model show that the change in the shape of the traditional house is caused by the Malay traditional factor which provides openness and flexibility. The changes in the Malay community in the city of Medan have caused the elements of traditional culture to be lost, but it is better that there are new cultural aspects that arise. The phenomenon of cultural transformation of the Malay community so far has taken place according to a flexible framework of customary rules, in responding to changing times it is still acceptable. The implication of the research results is that in some cases there is a tendency that the houses referred to are types of houses on stilts typology I and II, as "traditional identities." As for residential buildings, "modern identity" is a typology or style III stilt house, which is more varied, monumental and formal. Furthermore, in some buildings, it can be seen that traditional building structures are not integrated with modern structures. Impressed with the value of decorative or ornamental carvings tend to change a lot, especially those of sacred, mystical and religious value. In essence, the Malay tradition of traditional Malay formulates that there are: "three symbols" depicted in the house, namely: the status contained in the hierarchy of people's lives, position, space, and prohibition rules (tabu).

Keywords: change, malay society, tradition..





PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu sebagai suatu suku bangsa yang ada di Sumatera Utara sejak dahulu sudah membentuk, mengembangkan adat tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kebutuhan dasarnya. Salah satu dasar adalah tempat tinggal atau rumah. Dengan berkembangannya kebudayaan Melayu maka tempat tinggal yang dahulu fungsinya hanya sebagai tempat berlindung dari bencana alam, sedikit demi sedikit diduga bergeser maknanya menjadi tempat untuk beraktivitas dan bersosialisasi. Menurut Heidekrueger (2017), adanya kapak tua atau beliung, asumsinya benda itu sebagai hasil budaya yang dibuat dan dibawa oleh orang Asia tengah ke area pulau-pulau Melayu.

Sedangkan Marsden (1994) lebih mengarahkan Melayu itu ke etnolinguistik yang memperlihatkan kesamaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat se Nusantara, Mikronesia, Melanesia dan Polinesia dengan bahasa ibunya Austronesia. Terkait dengan ras dan bahasa serumpun itupun dikuatkan Tabrani (1995), masing-masing ras dan bahasa mereka gunakan sampai kini, bahwan ada persamaan bahasa serumoun termasuk warna kulitnya. Yang membuat berbeda satu dengan lainnya adalah aneka ragam budaya yang berkembang sejak adanya migrasi 2500 SM yakni zaman Paleolithicum dan Mesoliticum. Dari kedua periode itu munculah ras Melayu Proto, yang kemudian mengalami migrasi ke dua tahun 1500 SM ke zona yang sedikit lebih maju yakni Melayu Deutro. Masyarakat Melayu ini sudah banyak membangun rumah tinggal yang tetap di daerah pinggiran sungai atau lembah yang subur, hidup berkelompok umumnya bertahan hidup bertumpu pada dua sumber yakni pertanian dan sebagai nelayan. Dari uraian di atas dapat diasumsikan awal mula Melayu di Asia Tenggara berperadaban hingga leluhur etnis Melayu yang kini ada di Indonesia, termasuk Sumatera Utara tepatnya kota Medan sudah ada aneka budaya tradisinya. Secara turun temurun tradisi budaya masih mempertahankan nilai-nilai simbolik dan makna tertentu yang universal yakni mendirikan rumah sebagai tempat tinggalnya. Nilai-nilai universal yang dimaksudkan dalam mendirikan rumah sebagai tempat hunian berkelompok tersebut tidak terlepas dari bentuk bangunan vernakuler yang di dalamnya ada unsur makna religius (keagamaan). Bangunan bersifat Vernakuler (dalam Tambunan, 2015) masyarakat Melayu dikenal dengan konsep desain yang khusus (tipologi atau langgam). Adapun fenomena masyarakat Melayu dahulu dengan sekarang sungguh sangat kontras dalam membangun rumah tinggal. Secara tipe rumah tinggal Melayu dahulu dikenal dengan prinsip teguh berpegang adat istiadat,

status sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan sosialnya. Ciri khas rumah tinggal Melayu tradisional itu tata letak lokasinya pada awalnya banyak berdiri di sekitar pinggiran sungai meluap yang rawan banjir atau dengan area pantai yang air pasang laut sering kali naik ke daratan.

Menyikapi adanya bencana alam dengan mengutamakan keselamatan (*savety*) maka kebiasaan untuk bertahan (*survive*) komunitas setempat membangun rumah di atas ketinggian minimal setinggi lutut orang dewasa di kala berdiri. Maka konsep rumah harus berbentuk panggung, ditopang tiang-tiang utama yang kokoh dari jenis kayu tertentu. Istilah rumah panggung menjadikan pilihan gaya arsitektur vernakuler yang melekat hingga beberapa decade, , sebelum adanya pergeseran (perubahan) yang secara evolusi terkait struktur sosial budaya Melayu Deli. Dalam pandangan Radcliffe (2013) dikutip Koentjaraningrat (1980) bahwa; yang menggeser struktur sosial budaya suku di Indonesia bukan pemuas kebutuhan individu melainkan kebutuhan sosial kelompoknya. yang banyak berhiaskan ornamen baik yang dilukis maupun diukir menunjukkan orang itu sangat terhormat dan terpandang di lingkungan sekitarnya.

Hunian vernakuler yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tinggal yang berada di lingkup wilayah teritorial kesultanan Deli. Sebaran rumah tersebut dahulunya adalah Kampung Medan yang didirikan Guru Patimpus tahun 1590an. Adapun lokasi penelitian ini ditentukan sekitar Jalan Puri, Jalan Halat, Jalan Amaliun dan Jalan Rahmadsyah ditambah beberapa rumah lainnya di tempat berbeda. Pada saat observasi ke lapangan ditemukan sekitar 10 bangunan dengan kondisi yang sudah sulit dalam keadaan baik, beberapa subjek sudah rusak dan berubah dari material dan orisinalitasnya. Dengan demikian kondisi kearifan lokalnya juga akan semakin lenyap akibat zaman yang berkembang seiring tata kelola pemerintahan kota, konseksinya bangunan ini harus diteliti spasial karakternya.

Adapun tujuan mengalisa karakter spasial itu rumah panggung di kota Medan ini menyangkut perumusan masalah antara lain langgam (tipologi), perpaduan budaya, hirarki pola dan ruangan serta ornamen dikaji secara makna simboliknya. Diharapkan dengan memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tahapan dokumentasi dan wawancara secara mendalam, ke seluruhan total sampelnya. Hasilnya pengumpulan data akan diolah berdasarkan 3 alur cara Miles (1972) tersebut akan disimpulkan melalui premis





temuan dideskripsikan dalam model skema tafsir secara emik. Untuk melihat tiga alur model Miles dan Huberman itu ditempuh analisa yakni: 1. Menanyakan langsung kepada pemilik rumah untuk mengungkap makna dan fungsi langgam. 2. Menempuh cara refleksi untuk spasial perpaduan budaya (sikap dan ucapan serta perilaku). 3. Merangkai kaitan hirarki pola dan ruang terhadap ornament dari sisi makna dan simboliknya. Untuk menemukan keseluruhan substansi baik fungsi maupun tata kelolanya perubahan tradisi akan dipakai model analisa kualitatif etnosains.

Pada masa awal bahwa masyarakat Melayu yang menganut paham animisme dan dinamisme diperkirakan punya konsep hunian dalam membina interaksi antar anggota keluarga dan kelompoknya. Bertambah besarnya jumlah anggota keluarga dan kelompoknya menjadikan konsep hunian mengalami peralihan, termasuk perubahan kepercayaan, dari paham takhayul ke paham baru. Masuknya paham baru seperti agama Hindu - Budha, Islam, dan Kristen ikut pula merubah cara - cara membangun rumah tinggal dari takhayul ke paham hukum kausalitas. Hal ini dipertegas pula oleh Husny, Husny (1980: 61) mengatakan bahwa: "... masyarakat Melayu telah memiliki akar budaya membangun rumah tinggal dengan memakai pola hunian berbanjar dan berpecah terbuka untuk mendapatkan sistem tanggungjawab kolektif (*collective responsibility*)". Struktur masyarakat Melayu agraris biasanya hidup berkelompok yang berkeinginan hidup bersama dalam satu wilayah hunian, yang aman, tolong menolong, dan menjalin bersilaturahmi.

Perubahan sosial masyarakat Melayu Deli terdiri dari kategori struktur dan pola hubungan keluarga, agama, ekonomi dan politik tetap mempertahankannya. Selanjutnya perubahan budaya masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara terjadi dalam sistem ide dan nilai yang dimiliki bersama (kelompok). Dampak dari perubahan itu ditambah lagi perubahan lingkungan fisik dan demografi (komposisi etnis) mempengaruhi migrasi orang Melayu Deli (Sumatera Timur). Perubahan ini secara simultan ikut pula menggerus struktur seperti yang di ilustrasikan Pelly (2019), seperti; aturan-aturan, tata kerama, adat-istiadat, nilai-nilai, teknologi, ilmu pengetahuan, estetika dan kesenian.

KAJIAN TEORI

1. Migrasi Rumah Panggung dan Perkotaan

Perubahan lingkungan fisik dan demografi setidaknya di era akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 gelombang migrasi pemerintahan kolonial Belanda yang

menguasai lahan pertanian. Ketika itu banyak perkebunan mendatangkan pebisnis Eropa dan buruh perkebunan Tembakau di Sumatera Timur. Kedatangan orang Cina (pedagang) dan Jawa (buruh) sebagai kuli kontrak juga berdampak kepada demografi terutama suku Melayu menjadi minoritas. Secara politis selama berlandung di bawah kesultanan Deli, kedudukan suku Melayu begitu kuat. Tetapi adanya Belanda yang menguasai lahan perkebunan dan membuat perjanjian, maka peranan kekuasaannya juga dipersempit. Sementara secara kultural orang Melayu merasa kehilangan tradisi lahan pertanian komoditi ekspor menjadi kultur tanah jaluran yang menghasilkan padi dan palawija.

Kondisi ikut mempercepat pembusukan tradisi punya lahan luas sehingga bisa mendirikan rumah tinggal (rumah panggung) lengkap. Secara ekologis orang Melayu Deli juga tidak sanggup mengatasi serangan pemburu tanah dari suku Batak, Mandailing, Padang, India dan Arab. Banyak lokasi yang dahulu didominasi orang Melayu sedikit demi sedikit beralih, akhir mereka terdesak ke daerah pesisir. Termasuk perkembangan kota menjadi pusat bisnis baru perdagangan, jasa dan pertukangan yang bukan impian buat sebahagian kerabat orang Melayu Deli. Demikian pula apabila kita kaji tentang kehidupan masyarakat Melayu Sumatera Utara umumnya dan kota Medan khususnya, berdasarkan historisnya adalah suatu komunitas yang hidup atau bertempat tinggal di kawasan Sungai Deli dan Sungai Babura. Suatu daerah yang dahulu didirikan oleh Guru Patimpus adalah sebuah kampung kecil, yang terus berkembang ketika Nienhuis (Belanda) menjadikan Medan Putri sebagai pemerintahan dan pusat perdagangan di jaman kolonial. Kini namanya berubah menjadi 'Medan' masih menyisakan beberapa bangunan rumah tinggal Melayu tradisional.

Uniknya bangunan rumah tradisional Melayu ini masih sanggup bertahan dan berdiri, hanya saja kondisinya sudah sangat memprihatinkan karena beberapa konstruksinya sudah termakan usia. Kalau ditelusuri dari artefak rumah tinggal Melayu ini banyak hal - hal yang perlu dipelajari. Dari sini dapat diketahui cara masyarakat Melayu dalam mendirikan rumah tinggal ini telah memiliki kebudayaan Melayu yang tidak primitif. Mereka telah mempunyai konsep atau pola yang umumnya menyiratkan kearifan budaya dan kenyamanan bila tinggal di dalamnya.

Konstruksinya yang didominasi oleh material kayu selalu dirancang dengan sengaja membuat rumah dengan tiang yang tinggi, sehingga di bagian bawahnya



berguna untuk tempat beraktivitas yang lain. Jadi rumah masyarakat Melayu tradisional ini banyak dijumpai ruang terbuka atau kolong, terlihat pula susunan anak tangga menuju ruang atas rumah atau serambi terangkum suatu nilai adat yang sangat agung dan pantas dibanggakan. Rumah panggung adalah salah satu konsep cara membangun rumah tinggal yang telah menyesuaikan konstruksi dengan lingkungan alamnya.

Dalam artikel ini akan diupayakan melihat lebih jauh tentang aktivitas masyarakat Melayu Medan dalam membangun rumah tinggal. Kehidupan di kota selalu membawa dampak terhadap konsekuensi terutama keberadaan berdirinya rumah panggung yang sangat padat penduduknya. Kota Medan yang penduduknya sangat multi etnis ini dahulu didominasi oleh suku Melayu mulai terdesak oleh suku lainnya seperti Batak, Mandailing, Karo, Nias, dan suku pendatang dari Minangkabau, Jawa, Arab, India dan, Cina.

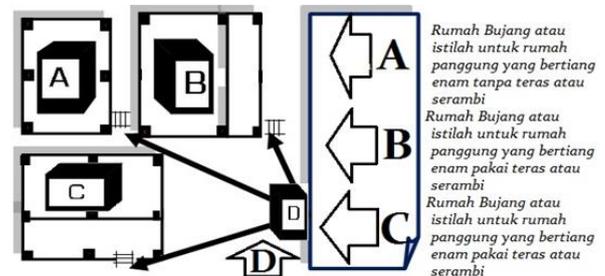
Hal ini tentunya akan membuka suatu transformasi budaya antar suku termasuk terjadinya perubahan dalam semua struktur sosial kehidupan masyarakat. Perubahan budaya Melayu tergambar dalam bentuk peralihan beberapa konsep membangun rumah tinggal, pada masa lalu dengan semangat gotong royong, kini lebih bersifat individual. Bentuk bangunan juga ikut bergeser dari rumah tiang tinggi menjadi rumah tanpa kolong lagi, karena sudah disulap menjadi ruang untuk fungsi lainnya.

Masyarakat Melayu Medan dilihat dari mata pencaharian adalah para petani dan nelayan yang menurut Geertz (2005: 32) pernah pula mengatakan bahwa: "...masyarakat Melayu adalah 'agraris'. Masyarakat yang hidup secara komunal dan tidak mengenal sikap hidup individual. Namun, demikian sebenarnya masyarakat agraris sangat gamang dalam menjalani kehidupan modern yang serba industri". Masyarakat Melayu Medan walaupun tergolong agraris bahwa kultur masih memiliki pentingnya unsur 'budaya tanah'.

Seperti ungkapan Sinar (2003: 4) bahwa "...Beramu tak merusak kayu Berkebun tak merusak dusun, Berotan tak merusak hutan, Berkampung tak merusak gunung, Bergetah tak merusak rimba, Berumah tak merusak tanah, Berladang, tak merusak padang". Artinya dalam mendirikan bangunan jangan sampai mengganggu 'filosofis tanah' yang dianggap sebagai tempat lahir, tempat hidup, sekaligus tempat untuk mati. Faktor keseimbangan menjadi prioritas suku Melayu dalam mendirikan rumah, sebelum rumah ada

harus terlebih dahulu diperiksa 'aura' nya untuk lokasi (tempat).

Demikian pula persyaratannya untuk memilih material kayu, ukurannya, jenisnya dan sebagainya diatur dalam adat tradisi. Tanah bukan hanya begitu sakral tapi dianggap memiliki mitos tersendiri pula.



Gambar 1. Pola dan Arah Pintu Masuk Model Rumah Panggung pada Saat Pembangunnya

Masyarakat Melayu telah menjadikan tanah dan rumah tinggal menggambarkan tiga simbolik yakni: identitas sosial, susunan ruang dan peraturan pelarangan (tabu). Kota Medan dahulunya adalah sebuah kampung kecil yang terletak, pada pertemuan dua buah sungai yaitu Sungai Deli dan Sungai Babura. Karena letaknya yang dekat dengan sungai dan strategis oleh pemerintah zaman Belanda, kampung yang terletak di atas tanah datar yang ketika itu hanyalah dihuni oleh lima puluh buah rumah saja, dijadikan pusat pemerintah sekaligus daerah pusat perdagangan.

Pada masa itu daerah ini sempat dijuluki sebagai Paris van Sumatera dan setelah masa kemerdekaan kawasan Medan berubah menjadi Medan Area, dan sekarang ini cukup populer dengan sebutan Medan yang hari jadinya diperingati setiap tanggal 1 Juli 1590.

Perkembangan kota Medan begitu pesat sejak pemerintah kolonial membuka perkebunan yang dipelopori oleh Nienhuys pada tahun 1862. Ketenaran daerah Deli inipun sampailah ke Eropa. Adanya pertumbuhan perkebunan membuat kawasan Sungai Deli sampai Glugur serta Jalan Patimpus terus Petisah sekarang ini, adalah tempat atau kawasan pusat perekonomian sekaligus pusat pemerintahan, bagi Kerajaan Deli dan Keresidenan Sumatera Timur.

Kini kota Medan sudah menjadi sebuah pemukiman yang sangat padat karena penduduknya sudah mencapai angka 2 juta jiwa lebih berdasarkan catatan BPS 2003 Sumatera Utara, Medan dalam Angka. Kota Medan didirikan oleh Guru Patimpus, yakni nenek moyang Datuk Hambaran Perak (Dua Belas Kuta) dengan Datuk Suka Piring. Menurut ceritanya Guru





Patimpus ini adalah bermarga Sembiring yang memulai membangun Medan sebagai perkampungan sejak tahun 1643.

Secara fisik geografis letak kota Medan adalah salah satu dari sekian kota yang ada di Indonesia yang terletak di antara dua sungai. Sebagai belahan utama sungai Deli dan belahan lainnya adalah sungai Babura, adalah potret umum masyarakatnya yang hidup di lokasi tanah yang subur sekaligus memanfaatkan jasa sungai sebagai sarana transportasi dan transaksi ekonomi pada waktu itu. Di kawasan ini pulalah banyak bermunculan rumah - rumah tinggal penduduk, gedung perkantoran, dan toko-toko yang berdiri. Umumnya arsitekturnya sangat dipengaruhi oleh gaya Eropa (Belanda) dan Asia.

Mengingat yang pada masa awal masyarakat Melayu menganut paham animism dan dinamisme itu menyebabkan adanya konsep hunian dalam menjaga interaksi antar anggota kelompoknya. Bertambah besarnya anggota kelompoknya menjadikan konsep hunian bertransisi dari mistis (takhayul) ke konsep keagamaan, seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Perpaduan budaya dari tradisi dan masuknya paham baru yang datang dari luar ikut pula merubah konsep budaya lokal dengan budaya luar.

Hal itu diuraikan oleh Husny (1976) masyarakat Melayu Deli punya pola hunian tersendiri dengan dua konsep yakni berbanjar dan berpencar terbuka. Untuk mendapatkan status sosial tanggungjawab bersama (*collective responsibility*) struktur masyarakat Melayu agraris biasanya hidup berkelompok, yang berkeinginan hidup bersama dalam satu area hunian yang bersifat nyaman, aman, asri, tolong menolong dan mudah berkomunikasi antar keluarga maupun kerabatnya.

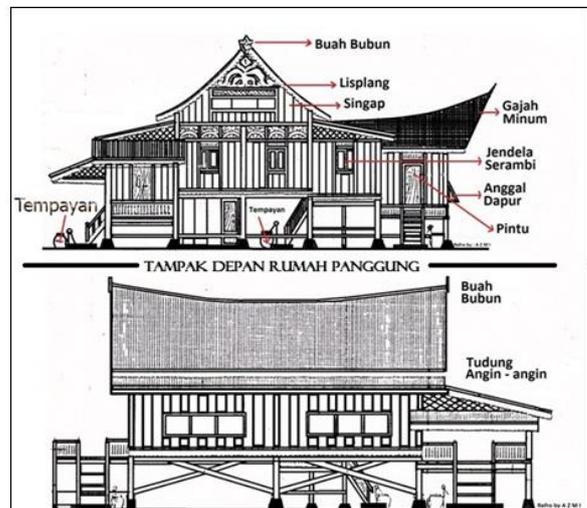
Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini terinspirasi dengan adanya asumsi sementara bahwa aktivitas masyarakat Melayu Deli sejak lama telah mempunyai tata kelola spesifik dalam konsep hunian (membangun rumah tinggal). Diduga telah terjadi pergeseran budaya dan transisi (perubahan) membangun rumah panggung, termasuk upaya pelestariannya. Adapun kejelasan kepastian terukur bagaimana sesungguhnya kedua asumsi itu dapat dibuktikan tentu akan dilakukan langkah-langkah riset yang diperlukan di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASA

1. Hasil



Gambar 2. Tampak Samping Rumah Panggung

Tabel 1. Bangunan Rumah Tinggal Studi Kasus di Kota Medan

BANGUNAN RUMAH TINGGAL STUDI KASUS DI KOTA MEDAN			
NO.	JENIS RUMAH TINGGAL	BENTUK, CIRI-CIRI, PERUBAHANNYA	ORNAMEN, POSISI DAN MAKNA SIMBOLIK
1.	 Rumah panggung tiang kayu Jl. Puri No.100 Medan	Bentuk rumah Melayu menurut tradisi adalah Ciri-ciri umum rumah tinggal adalah Berbentuk rumah panggung Beratap / Bubungan. Berpola empat persegi panjang. Dominan memakai material kayu, bambu, atap seng, batu sungai atau bahan bersifat alamiah Terdapat Ruang Beranda/ Serambi. Terdapat Anjungan atau Parapara. Tiang tonggak terbuat dari satu batang pohon kayu pilihan seperti: Kayu Punak, Kayu Seraya Batu, Kayu Meranti. Perubahannya material sudah diganti dengan atap seng dan tiang tipologi semi panggung. Rumah ini masih ditempati oleh pemiliknya hingga kini, oleh sang ahli warisnya.	Pada rumah ini sudah tidak memakai ornament sebagaimana rumah panggung umumnya. Hanya terlihat bentuk ukiran kayu yang berfungsi sebagai pagar teras depan. Ukiran pada lisplang juga tidak ada, demikian pula posisi tangga depan sudah semi permanen. Sedangkan jendela dan pintu juga sudah berubah bukan berbentuk sisir pada bukaan, tidak lagi dua melainkan tiga dengan material kaca. Posisi tiang masih kayu yang sudah diturunkan sehingga secara keseluruhan banyak sekali perubahan dari bentuk aslinya, kecuali warna hijau ini melambangkan kesejukuan. Ciri ini dahulu banyak yang menerapkannya. Kini sudah bergeser ke arah modern.



<p>2.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang batu Jl. Ismailiyah No.90 Medan</p>	<p>Bentuk rumah tinggal Melayu Deli ini sebahagian masih sesuai aslinya dominan kayu mulai dinding, jendela, pintu masuk dan ukiran. Sedangkan atap sudah memakai seng. Posisi tangga menghadap depan sejajar dengan ruang teras. Selanjutnya tiang dan tangga memakai semen dengan ketinggian 3 meter. Ruangan terbagi tiga Ruang tamu, Ruang Tidur dan ruangan dapur masing-masing terpisah. Ornamen masih utuh, seperti lisplang, pagar teras dan jendela sisir. Bukan jendela yang tinggi ada tiga, sehingga udara segar bebas masuk. Aak tangga berjumlah ganjil dilengkapi pegangan untuk naik ke atas ruangan utama. Rumah ini sudah tidak ditempati karena sudah lapuk terkaman usia/zaman.</p>	<p>Pada rumah panggung ini masih menerapkan struktur klasik mulai ornamen di atas jendela dan pintu masuk. Ukiran setengah lingkaran pola hias motif naga berjang, bunga matahari dan ricih wajik. Ukiran pada tiang teras dibuat secara terawang dengan pola geometris. Sebahagian ukiran sudah terkaman usia sehingga tidak utuh lagi dan minim perawatan. Rumah ini juga tidak difungsikan lagi, karena sudah ada bangunan baru di sebelahnya. Makna simbolik ornamen di atas adalah melambangkan kejayaan dan kemakmuran sang pemiliknya. Material batu pada tangga dan tiang utama bangunan melambangkan keagungan. Rumah ini hanyalah akan menunggu untuk dirobekkan (berganti pemilik).</p>
<p>3.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang batu Jl. Mantri No.22 Medan</p>	<p>Rumah ini secara keseluruhan sudah hampir total tidak mengikuti bentuk maupun ornamen hasinya. Selain struktur ruangan yang minimalis, ini dikategorikan rumah bujang atau rumah tiang enam tanpa teras. Posisi pintu masuk hanya satu tepat di tengah-tengah bangunan. Berikutnya tiang sudah diturunkan setengah dengan ketinggian satu meteran saja dari atas tanah. Jendela dan pintu tanpa ventilasi hanya figuranya dari bahan kayu sedang daun jendela dibuat kaca. Bentuk atap masih rabung lima secara keseluruhan berubah secara ektrim dari keasli bangunan rumah panggung. Material kayu masih digunakan pada dinding dan lantai ruang bagian dalam saja.</p>	<p>Rumah yang terletak diujung jalan masuk ke gang sempit ini sudah banyak berubah. Perubahan tidak hanya pada ukuran dan pembagian ruang daseterusnya. Posisi into, jendela juga sudah berganti pola tradisi Cuma bahan sudah berganti dari kayu ke beton. Yang belum berubahhanyalah pada pola rabung atap yang bergeser limetapati idak sesuai dengan tombak layar yang menyerupai gajah minum. Demikian pula teras suda dihilangkan sama sekali hanya diberi semacam kanopi (penahan air tak masuk ke pintu). Secara umum rumah ini masih ada ciri Melayu Deli tetapi perubahannya juga ektrim. Rumah ini masih dihuni oleh pemiliknya hingga kini.</p>
<p>4.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang batu Jl. Mantri No.15 Medan</p>	<p>Rumah yang sudah menginjakusia seabad ini ini posisinya tidak jauh dari istana sultan deli. Masih ada keikannya kekerabatannya, yang kini masih utuh dibangun dari dulu. Material kayu sangat dominan terutama pada dinding, Pintu, <u>lantai dan Jendela</u>. Rumah yang terdiri dari dua rumah ini memang masih asli. Terutama bagian kolong rumah dibuat mengikuti tekstur tanah yang menurun ke bawah. Ornamen sudah hilang kecuali pada lisplang dan jeruji teralis. Rumah ini masih ada cirri Melayu Deli, dan masih layak huni sehingga masih ditempati hingga kini.</p>	<p>Perubahan yang sangat mencolok pada bagian tampak depan yang tanpa teras. Posisi tangga dari beton langsung menuju pintu masuk tanpa ada jeda dan langsung ke ruang utama. Perubahan ini disengaja untuk menyiasati terbatasnya lebar untuk kamar-kamar yang ada di dalam rumah tersebut. Yang menjadi kendala adalah tidak adanya material yang cocok untuk mengganti atap dari genteng ke lainnya. Atap ini memang jadi pilihan karena kuat dan dingin dikala terpaan panas matahari. Rumah ini masih kokoh berdiri hingga saat ini.</p>
<p>5.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang batu Jl. Brigjen Katamsno Medan</p>	<p>Rumah yang satu ini adalah kombinasi material kayu dan beton. Di lihat dari posisi depan tersanya agak menonjol dengan ornamen ukiran kayu pola lebah bergantung. Pintu lebar di atasnya ada ukiran matahari, serta teralis Jendela juga terbuat dari ukiran kayu terawang. Jendela ada dua pasang yang sejajar menghadap ke depan bukan dua. Kolong setinggi satu setengah meter dengan bukaan tangga satu koma dua puluh cm. Anak tangga ada 7 tingkatan. Ruang kolong masih dipakai untuk tempat peralatan dan penyimpanan material. Rumah ini sudah berdiri sejak tahun 1950-an kini masih dihuni oleh pemiliknya n tersebut.</p>	<p>Perubahan-perubahan yang mencolok adalah <u>posisi tangga</u> di latakkan sebelah kanan dari pintu masuk. Atap sudah memakai bahan seng berabung lima. Lisplang agak melebar dan tebal kayu 20 cm. Tiang rumah dari kayu berubah dari beton sebanyak 6 tiang. Bagian ruang utama sebahagian ada papan sebagai di belakang sudah berkeramik. Ornamen melayu tidak ada perubahan sama sekali. Yang berbeda tangga pegangannya sudah dimodifikasi terbuat dari beton seluruhnya. Warna cat tetap dipertahankan sesuai aslinya yakni hijau dan putih. Secara umum masih bercirikan Rumah Panggung Melayu Deli yang lokasinya dekat istana Deli.</p>

<p>6.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang batu Jl. Tuamang No.28 Medan</p>	<p>Rumah ini memang dirancang sesuai prototyfe asli Melayu. Sesuai keinginan pemiliknya sehingga nuansa Melayu Deli kentara sekali.Mulai material perbahan kayu keseluruhan kecuali atap seng. Tiang dari beton untuk bangunan sedangkan tiang teas dari kayu yang dipasang dari bawah hingga k tombak layar.Lantai papan terdapat ruang tamu, dua kama tidur dan dapur ada dua dapur bersih di posisi atas. Sedangkan dapur kotor diletakkan di bawah sekaligus kamar mandi di posisi belakang. Depan hanya untuk tempat makan yang berada di bawah kolong rumah setinggi 3 meteran. Rumah ini referensetatif untuk model rumah panggung tiang kayu. Masih utuh dan dihuni.</p>	<p>Rumah tersebut seluruhnya masih dipertahankan keasliannya. Semua ukiran mulai ukiran lisplang, pintu, dan ruangan dalam ukir terawang. Anak tangga dua tingkatan memutar (circlrd) dan sangat cocok dipandang dari jauh karena lahan taman berada di areal besar. Secara keasrian memang cocok dengan sirkulasi udara yang masuk sangat bersih. Walaupun cuaca panas terik tetap hembusan udara terasa sejuk. Rumah ini sudah berdiri sekitar 25 tahunan tergolong unik, asri dan fenomenal.Lokasi ini cocok untuk hunian keluarga dan juga pernah dipakai untuk pembuatan flem bertemakan Melayu Deli. Hingga saat ini rumah ini belum ada perubahan dan masih dihuni pemiliknya. Lokasi rumah di pinggiran kota Medan.</p>
<p>7.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang batu Jl. Rahmadsyah No.265 Medan</p>	<p>Rumah Melayu yang mirip segi bergeser aga beda terutama konsep atap berabung lima.Teras juga bentuknya mengikuti bentuk rabu juga bergeser lima. Teras berada di sekitaran satu meter dari tanah. Material dominan kayu kecuali atap sudah memakai seng. Keaslian masih dipertahankan seperti atap teras juga dibuat rabung lima. Rumah ini terdiri dari tiga rumah utama, rumah belakang dan rumah samping terpisah. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan kebutuhan keluarga besar yang memerlukan ruang besar. Rumah yang terletak tak jauh dari istana sultan Deli ini masih dihuni.</p>	<p>Secara khusus rumah ini bentuk dan susunan posisi terbilang langka. Ciri ini adalah pola tersendiri dari beragam hunian rumah panggung yang masih tegak berdiri hingga kini. Namun karena tidak adanya perawatan rutin untuk merenovasi material yang terkaman usia akhirnya tingga menunggu waktu tergilas arud dari pemukiman terpadat di kota Medan dan strategis maka keberaaan rumah ini sungguh terancam lenyap. Hanya saja kemauan ahli warisnya hingga kini masih ada sisa- sisa kejayaan imperium melayu dahulu. Perubahan-perubahan menjadi pengancam robahnya rumah ini.</p>
<p>8.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang batu Jl. Rahmadsyah No.193 Medan</p>	<p>Rumah yang masih berdekatan lokasi pada jalan dan jalur yang sama. Rumah ini sudah lama dan banyak material yang dimodifikasi sepeti lantai dan tangga dari beon dan lantai keramik. Kolong juga tidak terlalu tinggi posisi teras juga rendah bila dibandingkan rumah sebelumnya. Pintu dan jendela juga dirancang berbeda dengan tangga dari beton. Atap memakai seng memanjang ke belakang. Rumah ini masih dihuni sekarang.</p>	<p>Perubahan di sebahagian rumah yang satu ini terlihat pada atap teras dibuat berlapis yang satunya menjorok ke depan. Posisi tang tangga tepat berada di bawah atap teras di kelilingi pagar yang terbuat dari beton cor. Rumah ini memang sudah berubah total ola dan ukirannya sangat minim. Dinding rumah depan diberi keramik dan dinding dengan tumpang kiri dan kanan juga sudah diganti beto berkeramik. Rumah ini masih ada nuansa melayunya dari adanya bentuk teras.</p>
<p>9.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang kayu Jl. Djamin Ginting No.195 Medan</p>	<p>Rumah ini terletak di pinggir jln. Protocol daerah Selayang kota Medan. Semua material dan bentuk masih asli dan memakai kayu pilihan. Tinggi tiang mencapai 3,5 meter dengan tangga kembar.Teras diletakkan di bagi atas into masuk dengan terbuka sehingga ada akses melihat di sekitarnya. Ciri-keunikan masih kental dengan bukaan jendela di posisi memanjang arah ke</p>	<p>Keunikan rumah bercirikan Melayu Deli belum banyak perubahan dan spesifik Melayu Deli. Keberadaan rumah yang tetap mempertahankan semua pola tradisi kecuali material atap sudah berubah memakai seng. Warna kayu mendominasi coklat dan sangat terawang dengan baik hingga kini.Keunikan tangga kembar dibuat dua posisi dengan ketinggian berbeda. Posisi anak tangga mengikuti pola memutar</p>
<p>10.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang kayu Jl. Jemadi P. Brayon Medan</p>	<p>samping belakang. Rumah ini tidak di huni sesekali di pakai untuk tempat pertemuan kerabat intinya saja dan acara pesta adat.</p>	<p>(circlrd) ini mirip rumah melayu di Malaka. Sangat jarang dan langka dan harus dibudayakan kelestariannya hingga tak terbatas.</p>
<p>10.</p>	 <p>Rumah Panggung tiang kayu Jl. Jemadi P. Brayon Medan</p>	<p>Rumah ini masih memakai bahan maerial alam seperti kayu, bamboo dan atap nipah. Kategori posisi tiang dan jendela masih seperti aslinya. Perubahan terlihat pada tiang yang sudah diturunkan setinggi 0,50 M. Bahan baku rumah terdiri dari kayu dan atap Seng. Secara tardisi rumah ini tidak banyak perubahan, tetapi dalam ukuran tiang hanya sekitar 1 meter dari atas permukaan tanah. Posisi tang juga tetap mengikuti pola tardisi dengan posisi teras menghadap ke Timur. Ornamen Melayu hanya ada pada pagar teras sedangkan pada pintu dan jendela sudah tidak terlihat lagi. Secara umum rumah Melayu Deli ini masih layak dihuni hingga sekarang.</p>	<p>Rumah ini sudah mengalami beberapa perubahan di sana - sini akan tetapi secara keseluruhan masih bisa dikenali sebagai rumah hunian. Masyarakat melayu deli Medan memang sudah mempunyai ciri khas dalam mendirikan huniannya. Salah satu ciri itu yakni memakai tiang, pintu lebar di atasnya ada ornamen dan jendela bukan kembar. Rumah tiang yang masih tersisa hanya sedikit bahkan hilang. Letak rumahpun sudah klah dengan pemukiman modern, pertekoon di tengah kota. Rumah ini telah banyak berubah yang terlihat hanyalah bagian depan saja sedangkan bagian belakangnya sudah diturunkan tanga tiang atau berkelong lagi.⁴⁴</p>



2. Pembahasan

Penelitian ini menghimpun dan menganalisis aspek bentuk, ciri-ciri, perubahannya, ornamen posisi dan makna simboliknya. Secara keseluruhan subjek penelitian 10 rumah panggung (hunian) yang diteliti, menunjukkan dominan tidak lagi bentuk aslinya. Beberapa material kayu masih bertahan terutama pada dinding, lantai, tiang, pigura jendela, pagar teras. Sedangkan tangga sudah berbahan beton, selanjutnya atap tidak dari bahan nipah tetapi dari bahan seng.

Istilah Melayu sebagai ras bermula dari perkataan Melieu = me-liau = me-lie-au = me-liea-u. Lalu dalam penjelasan Adenansyah (1989) didefinisikan menjadi kata melayu yang artinya “agung dan kebanggaan”. Orang Melayu identik dengan sangat patuh pada kebudayaannya dan bangga disebut bila patuh pada tradisi yang berlandaskan spirit agama (religius). Prinsip orang Melayu dahulu selalu berpegang pada petuah leluhur (dalam Effendy, 2004) bahwa: “Tanda orang bertuah, hidup berumah dan berhutan tanah”. Kiasan pepatah ini cenderung kepada konteks belumlah sempurna dikatakan seseorang itu dalam kehidupannya, kalau tak punya rumah, kerabat/keturunan/pasangan hidup, dan harta berupa tanah.

Menurut Highhouse (2003: 10) menyatakan bahwa: “...kondisi alamnya yang dibelah oleh dua sungai itulah merupakan cikal bakal lahirnya masa kejayaan kerajaan Deli yang pernah berkuasa dari abad ke tiga belas hingga abad ke lima belas ini sudah punya konsep pemukiman dengan bentuk rumah panggung berdiri di kiri dan kanan sungai”. Pengaruh alam ini pula yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat Melayu di Sumatera Timur ini. Hal ini terlihat pada sistem perkampungan, pengangkutan, dan arsitektur rumah tinggal mereka yang berbentuk bangunan bertiang tinggi.

Kini bekas peninggalan bangunan-bangunan lama seperti gedung kantor, rumah tinggal masih dapat ditemui dan kondisinya sudah dirubah dari aslinya, namun atapnya berbentuk sampan atau perahu, umumnya material fisik bangunan sudah baru. Rumah-rumah tempat tinggal maupun bangunan kantor dahulu umumnya terdapat dalam satu kompleks hunian, seperti berdirinya rumah dalam beberapa deretan - deretan yang memanjang secara terpisah mengikuti alur sungai.

Jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya kira-kira 2 meter, menghadap matahari terbit, dan di depannya terdapat jalan. Rumah dibangun berhadapan dan bertolak belakang. Ada lahan pertanian

yang disebut kebun yang ditanami dengan tumbuhan berusia panjang seperti pohon mangga, jeruk, durian dan kelapa. Demikian pula lumbung tempat penyimpanan padi dibuat dibelakang rumah tempat tinggal.

Menelaah antara rumah yang satu dengan yang lainnya kira-kira 2 meter, menghadap matahari terbit, dan di depannya terdapat jalan. Rumah dibangun berhadapan dan bertolak belakang. Ada lahan pertanian yang disebut kebun yang ditanami dengan tumbuhan berusia panjang seperti pohon mangga, jeruk, durian dan kelapa. Demikian pula lumbung tempat penyimpanan padi dibuat dibelakang rumah tempat penyimpanan.

Susunan tiang ini sangat perlu diamati mengingat ciri menunjukkan langgam rumah panggung yang ada di kota Medan. Rumah tiang identik dengan istilah rumah yang akan didirikan itu untuk siapa peruntukannya. Jadi secara visual bila melihat dari banyak jumlah tiang masyarakat lokal akan tahu yang menghuninya rumah itu tanpa bertemu langsung dengan sipemilikinya. Dari dominasi tiang juga akan menyiratkan posisi status keluarga dan juga penyesuaian penempatan simbol (penanda).

Demikianlah secara ringkas membicarakan tentang “rumah tiang” atau “rumah panggung” dari letak dan posisi hadapan rumah yang didirikan. Kebiasaan ini sudah berlangsung secara tradisi lokal (*local wisdom*) tanpa ada yang mengetahui data sejak kapan itu berawal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa studi kasus bangunan rumah tinggal di kota Medan terdapat pergeseran budaya dan perubahan bentuk konstruksi dari beberapa langgam I, II, dan III. Bentuk langgam I dan II masih mempertahankan adat tradisi Melayu yakni nilai universal sebagai identitas tradisional. Sedangkan bangunan langgam III sudah memberikan keluwesan dan keterbukaan budaya dari unsur-unsur lain, sehingga terjadi akulturasi budaya di dalam masyarakat Melayu. Perubahan nilai adat tradisi ini belum ada yang bertentangan dengan filsafat, mitos dan religius maupun hukum syarak agama Islam.

2. Saran

Perubahan masyarakat Melayu dalam mendirikan rumah tinggal Melayu di kotamadya Medan, justru sanggup menciptakan serta mempertahankan sekaligus mengembangkan nilai universal adat Melayu yang ada.



Kearifan budaya lokal, nyaman di dalamnya, serta nilai eksotis arsitektur masih dapat bertahan hingga kini, walaupun masih ada sedikit kekurangserasian dalam penerapan unsur tradisional seperti: letak rumah, serambi, tangga, tiang, fungsi ruang dipadukan dengan unsur modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Adenansyah, T. (1989). *Butir-butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Karya.
- Radcliffe-Brown, A. R. (2013). *The andaman Islanders*. Cambridge University Press.
- Effendy, Tenas dan Mudra, Al Mahyudin. (2004). *Rumah Melayu Memangku Adat dan Menjemput Zaman*. Yogyakarta : AdiCita.
- Geertz, C. (2005). *Clifford Geertz by His Colleagues*. USA: University of Chicago Press.
- Highhouse, S., Lievens, F., & Sinar, E. F. (2003). Measuring Attraction to Organizations. *Educational and psychological Measurement*, 63(6), 986-1001.
- Heidekrueger, P. I., Ninkovic, M., Heine-Geldern, A., Herter, F., & Broer, P. N. (2017). End to-end Versus End-to-Side Anastomoses in Free Flap Reconstruction: Single Centre Experiences. *Journal of plastic surgery and hand surgery*, 51(5), 362-365.
- Marsden, J. E., & Hughes, T. J. (1994). *Mathematical Foundations of Elasticity*. New York: Courier Corporation.
- Husny, M. Lah. (1976). *Bentuk Rumah Tradisional Melayu*. Medan: BP Husny.
- Koentjaraningrat. (1980) *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Miles, Mathew, B. dan Huberman, A. Michael. (1972). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Pelly, Usman (2019) *Orang Melayu dalam Kehidupan Kota Medan, dalam "Tak Melayu Hilang di Bumi*. Medan: Casa Mesra.
- Tambunan, Syahfitri. (2015). *Arsitektural Vernakuler dari Rumah Panggung Indonesia*. www. Analisisadaily.com (diakses tanggal 19 September 2020).
- Tabrani, Primadi. (1995). *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.

